

BAB IV

KONSTRUKSI REALITAS MEDIA *ONLINE CNNINDONESIA.COM* TENTANG GANJAR PRANOWO DALAM ISU KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

Pada bab sebelumnya telah dilakukan analisis struktur *framing* model Pan & Kosicki terhadap lima teks berita di *CNNIndonesia.com* tentang Ganjar Pranowo dan persoalan kemiskinan di Jawa Tengah. Selanjutnya hasil temuan akan dikontekskan dengan teori *agenda setting* dan konstruksi realitas sosial serta dinamika sosial-masyarakat. Pembahasan pada bab ini bersifat reflektif, di mana refleksi adalah proses membagun kembali pengalaman dan informasi, baik yang telah memiliki maupun yang baru diterima, menjadi pengetahuan baru yang dapat memperluas kerangka pengetahuan yang sudah ada. Analisis pada bagian ini akan berfokus pada implikasi teoritis, praktis, dan sosial untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait isu kemiskinan di Jawa Tengah pada era Ganjar Pranowo di media *online CNNIndonesia.com*.

4.1 Sikap *CNNIndonesia.com* terhadap Ganjar Pranowo dan Persoalan Kemiskinan di Jawa Tengah

Berdasarkan analisis *framing* model Pan & Kosicki terhadap lima berita *CNNIndonesia.com* tentang isu kemiskinan di Jawa Tengah yang menautkannya pada sosok Ganjar Pranowo, penelitian ini menemukan bahwa fokus utama pemberitaan tidak diletakkan pada kemiskinan sebagai persoalan ekonomi dan struktural semata, melainkan dikonstruksi sebagai isu politik yang melekat pada figur kepemimpinan. Tidak ada pembahasan tentang indikator atau faktor penyebab tingginya kemiskinan, kisah masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, maupun hal-hal lain terkait masalah

kemiskinan. Kemiskinan diposisikan sebagai indikator evaluatif terhadap kinerja, kapasitas, dan legitimasi Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah sekaligus sebagai aktor politik nasional yang memiliki relevansi dalam kontestasi Pilpres 2024.

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan personalisasi isu, di mana Ganjar Pranowo secara konsisten dijadikan aktor sentral dalam narasi pemberitaan. Dalam kelima berita yang dianalisis, kemiskinan tidak dibingkai sebagai persoalan kolektif yang melibatkan berbagai aktor struktural, seperti pemerintah pusat, dinamika ekonomi nasional, atau faktor historis dan sosial, melainkan sebagai “jejak”, “pekerjaan rumah”, dan “tolok ukur” yang dilekatkan langsung pada kepemimpinan Ganjar. Pola ini mempersempit pemaknaan kemiskinan ke dalam ranah pertanggungjawaban personal seorang pemimpin daerah.

Sikap *CNNIndonesia.com* ini cenderung ambivalen namun kritis dan skeptis. Media ini tidak sepenuhnya menampilkan Ganjar secara positif, tetapi juga tidak frontal dalam menurulkannya. Konstruksi yang muncul lebih banyak menempatkan Ganjar dalam posisi figur politik yang sedang diuji kapabilitasnya. Pasalnya, media ini secara konsisten menautkan kondisi kemiskinan di Jawa Tengah dengan pertanyaan tentang kapabilitas kepemimpinan Ganjar. Sikap ini bersifat politis karena isu kemiskinan di Jateng difungsikan sebagai ukuran legitimasi politik yang menentukan kelayakan Ganjar maju calon presiden.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *CNNIndonesia.com* menghadirkan keragaman sudut pandang melalui kritik oposisi, pendapat pakar, serta pernyataan klarifikatif dari Ganjar Pranowo. Namun, keberagaman tersebut tidak membentuk

keseimbangan makna yang sepenuhnya netral. Sebaliknya, menciptakan ruang kontestasi wacana yang tetap berada dalam satu bingkai besar, yakni kemiskinan sebagai arena penilaian politik. Kritik dari kader partai oposisi dan pakar ekonomi, misalnya, berfungsi memperkuat narasi problematisasi kepemimpinan, sementara respons Ganjar ditempatkan sebagai bentuk pembelaan diri dalam medan wacana yang telah ditentukan oleh media.

Namun dalam berbagai berita, *CNNIndonesia.com* lebih sering memberi porsi pada suara-suara kritis, baik dari pakar, oposisi, maupun data statistik, yang menyoroti lemahnya capaian penurunan kemiskinan di Jawa Tengah. Narasi keberhasilan Ganjar memang ditampilkan, tetapi lebih sebagai *counter-argument* dan tidak pernah mendominasi bingkai utama berita. Hal ini membuat kesan bahwa apa pun argumen pembelaan Ganjar, tetap berada dalam bayang-bayang kritik. Secara implisit, *CNNIndonesia.com* seakan ingin menekankan bahwa kemiskinan di Jateng adalah “cermin” yang membayangi langkah Ganjar ke kancah politik nasional.

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa isu kemiskinan diperlakukan sebagai isu strategis bernilai berita tinggi karena memiliki daya tarik konflik, kritik, dan relevansi elektoral. Hal ini tercermin dari pemilihan judul yang bernada evaluatif dan problematis, penggunaan diksi yang mengandung penilaian, serta pemilihan narasumber yang didominasi oleh elite politik dan pakar. Bahkan dalam berita yang bernuansa teknokratis dan administratif, seperti evaluasi program penanggulangan kemiskinan—narasi tetap diarahkan untuk menonjolkan peran Ganjar sebagai aktor utama kebijakan, sehingga kemiskinan tetap dikaitkan dengan kapasitas kepemimpinannya.

Dengan ini, fokus temuan penelitian ini menegaskan bahwa *CNNIndonesia.com* berperan aktif dalam mengonstruksi realitas kemiskinan di Jawa Tengah sebagai isu politik yang terpersonalisasi. Kemiskinan tidak sekadar ditampilkan sebagai problem kesejahteraan masyarakat, tetapi sebagai bagian dari narasi besar tentang kepemimpinan, tanggung jawab politik, dan citra Ganjar Pranowo di ruang publik. Melalui *framing* semacam ini, media tidak hanya melaporkan realitas, tetapi turut membentuk cara publik memahami hubungan antara kemiskinan, kekuasaan, dan figur politik tertentu.

Adapun jika dilihat dari *frame* pemberitaan, sikap *CNNIndonesia.com* terhadap Ganjar Pranowo dan persoalan kemiskinan di Jawa Tengah dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut ini:

4.1.1. Menyoroti Kinerja Ganjar Pranowo Sebagai Gubernur Jawa Tengah

Konstruksi pemberitaan *CNNIndonesia.com* menunjukkan sikap bahwa media tersebut menyoroti kinerja dan kepemimpinan Ganjar Pranowo di Jawa Tengah. *CNNIndonesia.com* menampilkan sikap kritis dengan mempertanyakan kinerja Ganjar selama menjabat gubernur. Dalam hal ini, kemiskinan tidak berdiri sendiri sebagai isu, melainkan dipadukan dengan persoalan lain seperti konflik agraria di Wadas dan banjir rob di Kota Semarang. Media ini mengkonstruksi narasi bahwa kepemimpinan Ganjar masih menyisakan pekerjaan rumah fundamental yang belum tuntas. Sikap ini menegaskan bahwa citra Ganjar sebagai pemimpin tidak hanya diukur dari apa yang sudah dikerjakan, tetapi juga dari persoalan yang gagal diselesaikan.

Konstruksi ini tampak dalam berita “*PR Besar Ganjar Pranowo di Jateng: Konflik Wadas hingga Kemiskinan*”. Narasi besar yang terbangun dalam teks berita ini

menunjukkan bagaimana sikap media tersebut. Di mana, *CNNIndonesia.com* menyoroti beban problematik yang masih membayangi Jawa Tengah di bawah kepemimpinan Ganjar, sehingga pembaca diarahkan untuk melihat sisi lain dari kepemimpinan Ganjar yang tidak sempurna. Dengan begitu, media mengambil sikap untuk mempertanyakan apakah Ganjar benar-benar berhasil sebagai gubernur, atau justru meninggalkan catatan persoalan yang akan terus menghantui ketika ia maju ke panggung nasional sebagai calon presiden 2024.

4.1.2. Ganjar Pranowo Responsif dalam Menangani Kemiskinan di Jawa Tengah

Meski mengkritisi Ganjar, *CNNIndonesia.com* juga menunjukkan sikap yang lebih positif dengan memposisikan Ganjar sebagai figur responsif dalam menangani persoalan kemiskinan. Media ini tidak hanya menampilkan kritik, tetapi juga liputan tentang langkah-langkah Ganjar dalam menangani kemiskinan yang membangun citranya sebagai pemimpin yang aktif dan sigap. Sikap ini berfungsi sebagai *counterbalance* terhadap berita kritis, di mana memperkenalkan pembaca melihat sisi manajerial dan kapasitas birokratis sang pemimpin. Implikasinya, pembaca menerima gambaran ambivalen, yakni ada masalah, tetapi ada pula usaha untuk menanganinya; narasi solusi memberi ruang legitimasi restoratif jika langkah itu terbukti efektif.

Sikap ini terbangun dalam berita "*Tekan Angka Kemiskinan, Ganjar Evaluasi 17 Kabupaten Termasuk Klaten*". Dalam hal ini, *CNNIndonesia.com* memuat langkah-langkah konkrit Ganjar dan Pemprov Jawa Tengah dalam mempercepat pengentasan kemiskinan ekstrem. Narasi tersebut menampilkan Ganjar sebagai pemimpin operasional yang memobilisasi birokrasi, suatu *framing* yang menegaskan responsivitas praktis

ketimbang sekadar citra politik. Kehadiran detail-detail ini memperlihatkan bahwa media ingin menampilkan sisi Ganjar yang proaktif, sehingga publik melihat ada usaha konkret, bukan semata kegagalan.

4.1.3. Kemiskinan di Jawa Tengah Menjadi Isu Politik, Bukan Ekonomi

Sikap lain yang muncul adalah bahwa kemiskinan di Jawa Tengah ditempatkan bukan semata-mata sebagai problem ekonomi, melainkan sebagai isu politik untuk mengangkat atau justru menjatuhkan Ganjar Pranowo sebagai aktor politik. Sikap ini terlihat dari cara media menonjolkan data-data, komentar, sindiran, atau kritik dari lawan politik, kader partai, pakar, maupun warga sipil, ketimbang ulasan ekonomi struktural. Dengan demikian, kemiskinan diperlakukan sebagai bahan pertarungan narasi politik, siapa yang gagal, siapa yang layak dipertanyakan, dan bagaimana isu ini digunakan sebagai senjata dalam kontestasi.

Hal ini tercermin dalam berita *“Kader Demokrat Banten Sentil Ganjar soal Kemiskinan Ekstrem di Jateng”*. Di mana dalam berita ini, *CNNIndonesia.com* lebih menyoroti serangan politik lawan daripada uraian mendalam soal akar masalah kemiskinan. Sikap ini menunjukkan kecenderungan media untuk menggeser persoalan ekonomi ke ranah politik praktis, menjadikannya bagian dari dinamika elektoral dan konflik kepentingan antar-elit. Apalagi hal ini juga dihubungkan dengan dinamika politik yang tengah berkembang di mana Ganjar merupakan salah satu figur politik yang maju dalam Pilpres 2024.

4.1.4. Kemiskinan di Jawa Tengah Penentu Nasib Ganjar Pranowo pada Pilpres 2024

Sikap lain yang muncul yaitu penekanan bahwa isu kemiskinan tidak berhenti di level daerah atau hanya berhubungan dengan kepemimpinan di Jawa Tengah, melainkan bisa menentukan arah karier politik Ganjar di Pilpres 2024. *CNNIndonesia.com* memberi sorotan bahwa pengalaman Ganjar mengelola kemiskinan di Jawa Tengah akan menjadi cermin bagi publik untuk menilai kemampuannya di level nasional. Dengan kata lain, kondisi kemiskinan di Jawa Tengah diposisikan sebagai faktor strategis yang bisa memperkuat atau justru melemahkan peluang Ganjar sebagai calon presiden pada Pilpres 2024. *Framing* ini mendorong pembaca untuk mengaitkan rekam jejak di Jateng dengan peluang elektabilitas di panggung nasional.

Sikap ini terlihat dalam berita “*Pakar UMJ Ragu Ganjar Bisa Tekan Kemiskinan 2,5 Persen, Sindir Jateng*”. *CNNIndonesia.com* menampilkan kritik akademisi bahwa target Ganjar-Mahfud terlalu ambisius dengan membandingkan capaian kemiskinan di Jateng yang dinilai belum signifikan. Dengan demikian, media menunjukkan sikap bahwa rekam jejak penanganan kemiskinan menjadi batu uji bagi legitimasi politik Ganjar di level nasional. Dengan menghubungkan capaian daerah dengan ambisi nasional, media memproyeksikan persoalan kemiskinan lokal sebagai penentu keberhasilan Ganjar di Pilpres 2024.

4.2. Implikasi Teoritis

Hasil temuan penelitian mengenai *framing CNNIndonesia.com* terhadap Ganjar Pranowo dalam isu kemiskinan di Jawa Tengah ini sesuai dengan asumsi penelitian, di mana media mengaitkan persoalan kemiskinan dengan kepemimpinan Ganjar. Dalam hal ini, persoalan kemiskinan tidak hanya mencerminkan persoalan sosial-ekonomi, tetapi

juga memuat dimensi politik yang berkaitan dengan posisi politik Ganjar dalam pusaran kontestasi Pemilu 2024. Hal ini juga sejalan dengan tesis konsep Eriyanto (2022), yang menyebut bahwa media bukanlah cermin objektif dari kenyataan, melainkan hasil seleksi, penekanan, dan pembingkaihan tertentu sesuai dengan kepentingan, ideologi, maupun logika redaksional media.

Analisis terhadap pemberitaan *CNNIndonesia.com* mengenai Ganjar Pranowo dalam isu kemiskinan di Jawa Tengah menunjukkan, model *framing* Pan & Kosicki mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana realitas dikonstruksi melalui lapisan-lapisan teks berita. Sebagaimana ditegaskan Pan & Kosicki, *framing* tidak berhenti pada apa yang diberitakan, melainkan bekerja melalui cara penyusunan berita. Dalam konteks ini, pemberitaan *CNNIndonesia.com* memperlihatkan kemiskinan tidak diposisikan sebagai fakta sosial yang berdiri sendiri, tetapi dimaknai melalui struktur naratif yang secara konsisten mengaitkannya dengan figur Ganjar Pranowo.

Pada struktur sintaksis, penekanan pada Ganjar sebagai subjek utama terlihat sejak judul dan *lead* berita. Pemilihan *headline* yang menghubungkan langsung kemiskinan dengan nama Ganjar membentuk kerangka awal interpretasi pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Pan & Kosicki bahwa struktur sintaksis berfungsi sebagai pengarah makna, di mana media menetapkan fokus aktor dan sudut pandang sejak awal teks. Dengan demikian, kemiskinan dikonstruksi bukan semata sebagai persoalan kebijakan publik, melainkan sebagai indikator kepemimpinan personal yang dapat dinilai dan diperdebatkan.

Struktur skrip juga memperlihatkan bagaimana media mengatur alur informasi secara selektif. Unsur 5W+1H memang hadir, namun distribusinya tidak setara. Unsur “siapa” dan “apa” lebih ditonjolkan dibandingkan “bagaimana” dan “mengapa” dalam konteks kebijakan atau akar struktural kemiskinan. Pola ini menguatkan argumen Pan & Kosicki bahwa *framing* bekerja melalui pengorganisasian cerita, bukan hanya melalui penghilangan fakta, tetapi melalui pengaturan prioritas informasi yang membentuk cara khalayak memahami peristiwa.

Pada level tematik, koherensi antarparagraf dan pengulangan ide membangun satu benang merah yang jelas, di mana kemiskinan Jateng diperlakukan sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan Ganjar Pranowo, terutama dalam konteks politik nasional. Relasi antar kalimat dan proposisi membentuk tema evaluatif yang menempatkan kemiskinan dalam kerangka kompetisi politik, bukan semata problem sosial-ekonomi. Hal ini menegaskan pandangan Pan & Kosicki bahwa tema berita lahir dari hubungan logis antarpernyataan yang disusun secara konsisten dan berulang.

Sementara itu, struktur retorik memperkuat konstruksi tersebut melalui pilihan bahasa, penekanan diksi, serta dukungan visual. Kata-kata bernuansa evaluatif, perbandingan angka, hingga representasi visual figur Ganjar berfungsi sebagai alat simbolik yang mempertegas bingkai berita. Sejalan dengan Pan & Kosicki, elemen retorik bekerja secara persuasif dan sering kali tidak disadari pembaca, namun memiliki daya kuat dalam membentuk persepsi dan penilaian.

Secara keseluruhan, analisis ini mengukuhkan relevansi teori *framing* Pan & Kosicki dalam membaca praktik jurnalistik media daring. Keempat struktur *framing* tidak

bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun makna. Pemberitaan *CNNIndonesia.com* memperlihatkan bagaimana realitas kemiskinan dikonstruksi secara sistematis melalui organisasi teks, sehingga isu tersebut tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai wacana politik yang dilekatkan pada figur tertentu. Dalam implikasi teoritis, analisis *framing* ini menegaskan, model Pan & Kosicki mampu membuka lapisan-lapisan tersembunyi dalam teks berita dan menunjukkan bagaimana media berperan aktif dalam membentuk realitas sosial.

Temuan ini juga dapat dikontekskan dengan teori *agenda setting*. Dalam kajian komunikasi massa, *agenda setting* menjelaskan bahwa media berperan dalam membentuk prioritas isu publik. Dipopulerkan oleh McCombs dan Shaw pada 1972, teori ini menegaskan, media mungkin tidak selalu berhasil menentukan apa yang dipikirkan oleh publik, namun media berhasil menentukan isu apa yang seharusnya dipikirkan publik. *Agenda setting* bekerja pada dua tingkatan. Pada level pertama, media menonjolkan isu tertentu sehingga mendapatkan tempat istimewa dalam agenda publik. Pada level kedua, *agenda setting* tidak berhenti pada isu apa yang dianggap penting, tetapi juga pada bagaimana isu dipersepsikan. Dengan ini, *agenda setting* bukan sekadar tentang prioritas isu, tetapi juga tentang bagaimana isu itu dibingkai agar memengaruhi persepsi publik.

Dalam konteks ini, *CNNIndonesia.com* secara konsisten menyoroti isu kemiskinan di Jateng dalam kaitannya dengan kepemimpinan Ganjar Pranowo. Dari sudut pandang teori *agenda setting*, media ini telah menetapkan kemiskinan sebagai isu prioritas dalam membicarakan figur Ganjar. Melalui ragam pemberitaan, publik diarahkan untuk menempatkan persoalan kemiskinan bukan sekadar sebagai isu sosial-

ekonomi, melainkan sebagai tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan atau kegagalan kepemimpinannya. Lebih jauh, *CNNIndonesia.com* juga tidak hanya menekankan pada angka atau data kemiskinan, tetapi juga mengaitkan isu ini dengan aspek politis. Inilah bentuk *agenda setting* pada level kedua, yakni penonjolan atribut. Atribut yang dilekatkan pada Ganjar adalah citra seorang pemimpin yang meninggalkan pekerjaan rumah besar, yang perlu dipertanyakan komitmennya dalam penanganan masalah kemiskinan.

Kecenderungan pemberitaan demikian ini memperlihatkan bagaimana media online *CNNIndonesia.com* memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan orientasi publik. Karena kemiskinan adalah isu yang relevan dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat, publik memiliki kebutuhan tinggi untuk mendapatkan informasi dan kerangka pemahaman mengenai persoalan ini. *CNNIndonesia.com* hadir dengan memberikan narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga evaluatif, sehingga publik diarahkan untuk melihat isu kemiskinan dalam kaitannya dengan rekam jejak Ganjar.

Efek dari *agenda setting* adalah munculnya *priming*, yakni ketika publik menilai Ganjar berdasarkan rekam jejak menangani kemiskinan di Jawa Tengah. Media secara tidak langsung mendorong publik untuk menggunakan isu ini sebagai standar evaluasi utama terhadap kapasitas kepemimpinan Ganjar. Dengan ini, meskipun isu kemiskinan sejatinya bersifat struktural dan kompleks, media berhasil mengkaitkannya dengan tanggung jawab individu seorang pemimpin. Dari perspektif yang lebih luas, media ini juga berperan dalam agenda building, yaitu proses interaksi antara media, aktor politik, dan publik dalam menentukan isu apa yang layak diperbincangkan. Dengan mengangkat

suara pakar, kritik oposisi, hingga data statistik, media bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga membangun wacana bersama yang memperkuat relevansi politik isu kemiskinan.

Dalam konteks kemiskinan di Jateng yang diberitakan media, isu ini membuat publik mulai menggunakan persoalan kemiskinan sebagai alat ukur untuk menilai kapasitas Ganjar sebagai calon presiden. *Framing* bahwa Jawa Tengah merupakan provinsi kedua dengan angka kemiskinan tertinggi di Indonesia, memperkuat persepsi bahwa Ganjar belum berhasil mengentaskan persoalan mendasar ini. Meskipun data BPS juga menunjukkan adanya tren penurunan penduduk miskin, konten media lebih menekankan bahwa penurunan belum signifikan dan masih memperlihatkan kelemahan struktural dalam tata kelola daerah. Akibatnya, publik yang tidak mengikuti data lengkap cenderung menyerap narasi negatif yang sudah dibangun media, sehingga terbentuk gambaran bahwa Ganjar kurang efektif dalam mengelola isu kesejahteraan rakyat.

Efek narasi pemberitaan ini sejalan dengan kepercayaan publik terhadap Ganjar yang mulai berkurang. Hal ini ditandai dengan penurunan elektabilitas Ganjar menjelang Pilpres 2024. Menurut data Lingkaran Survei Indonesia (LSI), sejak 2022 elektabilitas Ganjar menunjukkan tren positif, dari 27,9 persen pada Mei 2022, naik menjadi 31,3 persen pada September 2022, hingga puncaknya di angka 37,8 persen pada Januari 2023. Namun memasuki Mei 2023, ketika pemberitaan tentang kemiskinan di Jateng semakin marak, elektabilitasnya justru merosot signifikan hingga berada di angka 31,9 persen. LSI menilai, penurunan ini tidak dapat dilepaskan dari persepsi publik yang menganggap Ganjar gagal menangani kemiskinan di daerahnya sendiri. Dalam konteks agenda setting,

ini menunjukkan bagaimana penonjolan isu oleh media dijadikan penilaian kinerja Ganjar berdasarkan isu kemiskinan, yang berkontribusi pada merosotnya dukungan elektoral.

Dalam dinamika politik, *framing* media seperti ini bekerja bukan hanya melalui pemberitaan langsung, tetapi juga melalui efek berantai di media sosial dan percakapan publik. Narasi yang dibangun *CNNIndonesia.com* lalu direproduksi masyarakat melalui diskusi online, komentar politik, dan berbagai bentuk konten digital. Semakin luas narasi beredar, semakin kuat pula persepsi publik bahwa kemiskinan adalah titik lemah Ganjar. Situasi ini membuka ruang bagi lawan politik untuk memperkuat narasi tersebut sebagai amunisi kampanye maupun kritik terbuka. Pada akhirnya, persepsi publik yang terbentuk melalui agenda setting media ini memiliki implikasi elektoral nyata, karena sikap skeptis publik terhadap kemampuan Ganjar menyelesaikan problem kemiskinan membuat sebagian pemilih mengalihkan dukungan kepada rivalnya, terutama Prabowo Subianto yang pada periode itu justru mengalami kenaikan elektabilitas hingga menyalip Ganjar.

Secara keseluruhan, kasus ini menunjukkan bahwa agenda setting media tidak hanya memengaruhi apa yang dipikirkan publik, tetapi juga cara publik menilai kompetensi dan karakter seorang calon pemimpin. Dengan menempatkan isu kemiskinan sebagai sorotan utama dan mengaitkannya dengan kinerja Ganjar Pranowo, media berhasil menggeser fokus publik sehingga isu tersebut menjadi dimensi penting dalam menilai kelayakannya sebagai calon presiden. Penurunan elektabilitas Ganjar dalam survei LSI memperlihatkan bahwa persepsi publik sangat rentan terhadap framing media, terutama ketika isu yang disorot berkaitan dengan bidang kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, persoalan kemiskinan di Jawa Tengah dalam *framing* pemberitaan *CNNIndonesia.com* juga dapat direfleksikan melalui perspektif teori konstruksi realitas sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam kerangka teori ini, realitas sosial dipahami bukan sebagai sesuatu yang hadir secara alamiah dan netral, melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi yang dilakukan melalui interaksi sosial, bahasa, dan praktik komunikasi yang terus-menerus diproduksi, direproduksi, serta dilegitimasi. Di sini, media memiliki peran sentral dalam mengkonstruksi realitas sosial. Pasalnya media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa atau realitas.

Proses konstruksi realitas sosial ini dibagi ke dalam tiga tahap utama, eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi. Eksternalisasi ialah tindakan manusia dalam mengekspresikan diri, menciptakan dunia sosial melalui bahasa, simbol, dan tindakan. Objektivitasi adalah hasil eksternalisasi kemudian melembaga dan dianggap sebagai sesuatu yang objektif, seolah-olah terlepas dari pengaruh manusia yang menciptakannya. Internalisasi merupakan proses di mana individu menyerap realitas yang telah terobjektifikasi, lalu menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran subjektif dan kerangka berpikir mereka dalam melihat dunia. Ketiga tahap ini menjelaskan bagaimana sebuah fenomena sosial terbentuk, diterima, dan akhirnya membentuk persepsi kolektif. Dengan kata lain, realitas sosial bukanlah sesuatu yang *given* (diberikan begitu saja), tetapi *constructed* (dibangun melalui proses sosial).

Dalam teori ini, proses eksternalisasi realitas dapat dilihat dari bagaimana media memilih, menonjolkan, dan mendefinisikan isu kemiskinan bukan sekadar sebagai

problem ekonomi struktural, melainkan sebagai cerminan kualitas kepemimpinan politik Ganjar. Eksternalisasi dilakukan dengan penggunaan diksi, menyusun *headline*, menghadirkan narasumber (pakar, politisi, maupun Ganjar sendiri), serta memutuskan *angle* berita. Dalam lima berita yang dianalisis, media membentuk realitas kemiskinan tidak sebagai persoalan struktural ekonomi semata, tetapi melekat pada figur Ganjar. Dalam tahap ini, *CNNIndonesia.com* secara aktif memproduksi makna dengan menempatkan kemiskinan sebagai “cermin kegagalan” atau “tolak ukur kapabilitas” seorang tokoh politik.

Selanjutnya, berita-berita masuk ke tahap objektivasi. Realitas yang awalnya merupakan konstruksi, yaitu pengaitan isu kemiskinan dengan sosok Ganjar Pranowo, kemudian dihadirkan sebagai sesuatu yang tampak nyata dan *taken for granted* bagi khalayak. Melalui repetisi, pilihan diksi kritis, penekanan pada kutipan pakar, hingga penyajian angka-angka statistik, media *CNNIndonesia.com* berhasil menjadikan konstruksi ini seolah sebagai kenyataan objektif. Bahwa Ganjar memang memiliki “jejak” atau “catatan” yang melekat dengan persoalan kemiskinan. Objektivasi ini menguat karena didukung oleh otoritas simbolik, seperti akademisi atau aktor politik lain yang dijadikan sebagai narasumber dalam berita. Objektivasi inilah yang membuat narasi media tidak lagi terlihat sebagai “pilihan redaksi”, tetapi sebagai “realitas apa adanya”.

Tahap terakhir, internalisasi, terlihat pada bagaimana khalayak pembaca menyerap dan menafsirkan konstruksi realitas yang ditawarkan media melalui narasi pemberitaan. Dengan memposisikan Ganjar sebagai figur yang dikritisi dalam isu kemiskinan, publik diarahkan untuk menilai kapabilitas politiknya berdasarkan dimensi

tersebut. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, internalisasi ini dapat membentuk *stock of knowledge* baru di masyarakat. Di mana ketika berbicara tentang Ganjar, yang muncul bukan hanya identitasnya sebagai mantan gubernur atau calon presiden 2024, melainkan juga sebagai pemimpin yang “dibayangi” persoalan kemiskinan di daerah yang pernah dipimpinnya. Artinya, pemberitaan ini memengaruhi cara publik menilai Ganjar, menggeser kemiskinan dari sekadar fakta ekonomi menjadi instrumen politik untuk mengukur kualitas kepemimpinan.

Secara analitis, penelitian ini menegaskan bahwa *CNNIndonesia.com* memposisikan diri bukan sekadar penyampai realitas, tetapi produsen realitas sosial-politik. Media menghadirkan kemiskinan sebagai *political issue* yang dijadikan ukuran keberhasilan atau kegagalan Ganjar. Dengan cara itu, *CNNIndonesia.com* ikut menentukan arena diskursif yang memengaruhi bagaimana publik memandang sosok Ganjar dalam kontestasi politik. Dengan kata lain, framing yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan praktik konkret dari konstruksi sosial atas realitas politik, di mana kemiskinan tidak lagi berdiri sebagai problem ekonomi semata, tetapi ditarik ke ranah simbolik-politik untuk membentuk persepsi publik terhadap figur Ganjar.

4.3. Implikasi Praktis

Framing pemberitaan *CNNIndonesia.com* tentang Ganjar Pranowo dalam isu kemiskinan di Jawa Tengah memperlihatkan peran media yang lebih dari sekadar penyampai informasi, tetapi sebagai agen pembentuk realitas sosial-politik. Dengan menonjolkan narasi kemiskinan sebagai bagian dari "rapor politik" Ganjar, media pada dasarnya sedang menjalankan apa yang disebut McCombs & Shaw (1972) dalam teori

agenda setting, yakni kemampuan media untuk memengaruhi “*what to think about*”. Dalam praktiknya, kemiskinan yang merupakan persoalan multidimensional direduksi menjadi indikator keberhasilan atau kegagalan Ganjar sebagai gubernur. Publik lalu diarahkan untuk mengaitkan kompleksitas persoalan struktural ini dengan figur tertentu, sehingga citra politik Ganjar terbentuk melalui persepsi yang dibangun media.

Media melalui cara ini juga berperan aktif sebagai aktor yang mengarahkan makna isu. Ketika *CNNIndonesia.com* menampilkan kemiskinan sebagai "pekerjaan rumah politik" bagi Ganjar, konstruksi tersebut mendorong publik untuk menilai masalah struktural yang kompleks hanya dari kacamata kinerja seorang pemimpin. Dalam praktiknya, makna kemiskinan yang semestinya mencakup dimensi sosial, budaya, dan ekonomi menjadi bergeser menjadi indikator legitimasi politik. Akibatnya, kebijakan atau program yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan tidak lagi dipersepsikan sebagai strategi pembangunan jangka panjang, melainkan sebagai ukuran langsung atas keberhasilan atau kegagalan seorang tokoh dalam memimpin.

Narasi yang terbangun dalam teks berita pun berlapis. *Pertama*, kemiskinan dipersonalisasi dengan mengaitkan langsung kepada Ganjar sebagai gubernur dan calon presiden. *Kedua*, *framing* teks menonjolkan pertentangan antara klaim keberhasilan dan kritik kegagalan. Misalnya, dalam berita “*Pakar UMJ Ragu Ganjar Bisa Tekan Kemiskinan,*”, atau “*Kader Demokrat Banten Sentil Ganjar,*”, narasi ditekankan pada keraguan, sindiran, dan keterbatasan capaian. Sebaliknya, pada berita berjudul “*Ganjar Evaluasi 17 Kabupaten,*”, *CNNIndonesia.com* membangun narasi proaktif dengan menampilkan Ganjar sebagai pemimpin yang memiliki strategi pengentasan kemiskinan.

Dengan ini, ada narasi kontradiktif yang justru memperkuat drama politik: Ganjar ditempatkan sekaligus sebagai subjek kritik dan subjek solusi.

Konsekuensi praktis dari *framing* pemberitaan ini adalah terbentuknya opini publik yang cenderung politis dalam memandang masalah kemiskinan. Menurut Entman (1993), *framing* berperan dalam hal “*selecting some aspects of a perceived reality*” dan menjadikannya lebih menonjol dalam teks komunikasi, untuk mendorong interpretasi tertentu. Dengan kata lain, kemiskinan bukan hanya dilihat sebagai problem ekonomi, melainkan sebagai instrumen politik untuk menilai legitimasi seorang calon pemimpin. Praktisnya, hal ini memengaruhi arena demokrasi elektoral, di mana media membekali masyarakat dengan kerangka interpretasi yang dapat memperkuat atau justru melemahkan dukungan terhadap seorang kandidat.

Proses ini dapat dipahami melalui kerangka Berger & Luckmann (1966) tentang konstruksi realitas sosial. Eksternalisasi dilakukan media dengan mengangkat isu kemiskinan sebagai wacana publik; objektivikasi terjadi ketika isu tersebut dipersepsikan publik sebagai fakta yang “nyata” dan relevan dalam menilai pemimpin; sementara internalisasi terjadi saat publik mengadopsi narasi media dan menjadikannya bagian dari opini personal maupun percakapan sehari-hari. Dengan demikian, *framing CNNIndonesia.com* tidak hanya melaporkan, tetapi juga menciptakan pola pikir kolektif tentang hubungan Ganjar dengan problem kemiskinan di Jawa Tengah.

Dalam konteks *mediatization of politics* (Strömbäck & Esser, 2014), narasi ini menegaskan adanya dominasi logika media dalam membentuk wacana politik. Berita-berita *CNNIndonesia.com* lebih banyak menekankan aspek simbolik dan dramatik, yakni

kritik keras pakar, sindiran oposisi, klaim keberhasilan, hingga upaya strategis Ganjar dalam menangani persoalan kemiskinan. Semua itu merupakan elemen naratif yang menyederhanakan isu kompleks menjadi kisah yang mudah diakses publik. Dengan cara ini, *CNNIndonesia.com* tidak hanya memengaruhi persepsi publik, tetapi juga membingkai bagaimana figur politik dibicarakan dan diperdebatkan di ruang publik.

Akhirnya, *CNNIndonesia.com* tampak menempatkan Ganjar Pranowo dalam dua wajah, yakni sebagai pemimpin yang dipertanyakan efektivitasnya sekaligus sebagai figur yang tetap tampil aktif mencari solusi. Narasi ganda inilah yang menjadi kekuatan *framing*, karena membuka ruang bagi publik untuk menilai, meragukan, atau bahkan mengafirmasi posisi Ganjar dalam isu kemiskinan di Jawa Tengah. Pasalnya, media merupakan institusi yang membentuk arena politik dengan menyematkan makna tertentu pada isu kemiskinan. Melalui konstruksi ini, media telah berhasil menciptakan realitas sosial-politik baru yang melekat dalam persepsi masyarakat tentang Ganjar dan kemiskinan di Jawa Tengah.

4.4. Implikasi Sosial

Persoalan kemiskinan di Jawa Tengah menjadi isu yang menarik untuk dibahas karena menyangkut langsung kehidupan sosial masyarakat. Tingginya angka kemiskinan berdampak pada kualitas hidup warga, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga kesejahteraan keluarga. Persoalan ini bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga problem sosial yang memengaruhi relasi antarindividu dan struktur sosial di masyarakat. Menurut Chambers (1983), kemiskinan selalu berhubungan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kerentanan sosial, sehingga membicarakan

kemiskinan sama artinya dengan membicarakan kualitas kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Fenomena ini kerap dikaitkan dengan kepemimpinan Gubernur periode 2013-2023, Ganjar Pranowo. Selama 10 tahun memimpin, kemiskinan di Jateng terus menjadi sorotan media massa. Di era Ganjar, isu kemiskinan tidak pernah sepi dari pemberitaan, terutama karena Jateng merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Pulau Jawa. Seperti yang dijelaskan McCombs & Shaw (1972) dalam teori agenda setting, isu yang muncul di media akan dianggap penting oleh publik. Dengan ini, pemberitaan tentang kemiskinan semakin menguatkan posisi isu tersebut dalam diskursus publik. Publik diajak untuk menilai apakah janji-janji pembangunan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat atau hanya retorika politik yang sulit diwujudkan.

Kondisi ini selaras dengan fungsi media sebagai saluran komunikasi massa, di mana produk pemberitaan media dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Media *online*, seperti *CNNIndonesia.com*, memiliki kelebihan berupa aktualitas, kecepatan, serta kemampuannya menjangkau audiens luas melalui platform digital. Kehadiran media online menjadikan isu kemiskinan mudah tersebar dan segera menjadi perbincangan publik. McQuail (2010) menjelaskan, media massa berfungsi sebagai agen sosial yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk opini, norma, dan pola pikir masyarakat.

Dari temuan sebelumnya, diketahui bahwa pemberitaan *CNNIndonesia.com* lebih cenderung mengonstruksi kemiskinan sebagai persoalan politik dan menautkannya langsung dengan figur Ganjar Pranowo. Hal ini sangat wajar, mengingat Ganjar ialah

salah satu tokoh yang digadang-gadang sebagai calon presiden 2024. Dengan demikian, kemiskinan diposisikan bukan semata isu sosial-ekonomi, melainkan juga indikator untuk menilai kapasitas seorang calon pemimpin. Sebagaimana dijelaskan Entman (1993), *framing* media melibatkan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas, sehingga menuntun khalayak pada penafsiran tertentu.

Framing pemberitaan semacam ini jelas memengaruhi cara pembaca atau khalayak dalam memandang realitas. Ketika media menekankan hubungan antara kemiskinan dan kepemimpinan Ganjar, publik diarahkan untuk melihat persoalan kemiskinan sebagai refleksi dari kinerja personal seorang pemimpin. Dampaknya, terjadi reduksi isu kompleks menjadi narasi politik yang berorientasi pada figur. Menurut Eriyanto (2002), *framing* media membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa, sehingga turut memengaruhi respons sosial yang muncul.

Dalam konteks ini, penting bagi khalayak untuk menyadari bahwa berita merupakan hasil konstruksi media massa. Fakta yang ditampilkan di media bukanlah realitas objektif, melainkan hasil seleksi dan interpretasi media. *Framing* selalu menonjolkan fakta tertentu dan menyingkirkan fakta lain yang dianggap kurang relevan dengan arah pemberitaan dan kepentingan media. Hal ini menegaskan bahwa apa yang dikonsumsi publik dari media adalah realitas yang telah dibentuk melalui perspektif redaksional (Berger & Luckmann, 1966).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *CNNIndonesia.com* memberitakan persoalan kemiskinan di Jawa Tengah dalam kerangka politik. Narasi yang dibangun lebih menekankan pada hubungan antara isu kemiskinan dan figur Ganjar sebagai aktor

politik, bukan semata kondisi struktural yang melatarbelakangi kemiskinan itu sendiri. Hal ini memperlihatkan bagaimana media memosisikan isu kemiskinan sebagai instrumen kritik politik terhadap seorang tokoh yang memiliki elektabilitas tinggi menjelang pemilihan presiden.

Dalam posisi ini, publik perlu meningkatkan keterampilan literasi media agar mampu memahami isi konten dengan baik serta tidak terjebak dalam framing yang diproduksi media. Literasi media membantu khalayak menilai, memilah, dan mengkritisi pesan media, sehingga tidak terjebak pada bias tertentu. Menurut Potter (2013), literasi media adalah kesadaran kritis untuk memahami media sebagai institusi sosial yang memiliki kepentingan, serta kemampuan untuk memproses informasi secara selektif. Sikap kritis dan skeptis sangatlah urgen di tengah derasnya arus informasi, yang mana media punya kekuatan besar dalam memengaruhi opini publik (McCombs, 2004).

Hobbs (2010) menjelaskan, literasi media memungkinkan masyarakat tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga produsen makna yang mampu berpartisipasi aktif dalam ruang publik. Artinya, masyarakat yang literat dapat membangun diskusi alternatif, menyebarkan pemahaman yang lebih kritis, dan melawan dominasi narasi tunggal yang dibangun media arus utama. Dalam hal ini, literasi media berperan penting untuk memperluas perspektif publik tentang isu kemiskinan, tidak hanya melihatnya dari kacamata politik elektoral, tetapi juga sebagai masalah multidimensional yang membutuhkan kolaborasi lintas sektor. Meningkatkan literasi media masyarakat berarti mengembangkan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi.

Dalam konteks pemberitaan kemiskinan di Jateng, literasi media berperan penting guna membuka kesadaran bahwa narasi yang menautkan isu kemiskinan dengan Ganjar ialah hasil dari konstruksi media, bukan realitas yang sepenuhnya objektif. Dengan keterampilan literasi, masyarakat dapat mempertanyakan mengapa isu ini ditonjolkan, bagaimana narasi dibangun, siapa aktor yang dikutip, dan apa tujuan dari penyajian informasi tersebut. Hal ini penting agar publik tidak langsung menyalahkan figur tertentu semata, tetapi juga memahami kompleksitas persoalan kemiskinan yang melibatkan faktor struktural, kebijakan pemerintah daerah, hingga dinamika sosial-ekonomi.

Artinya, persoalan kemiskinan di Jawa Tengah tidak bisa dipahami hanya melalui narasi pemberitaan *CNNIndonesia.com* yang mereduksinya menjadi persoalan politik terkait Ganjar Pranowo. Realitas sosial jauh lebih kompleks. Kemiskinan tidak semata karena kesalahan personal seorang pemimpin daerah, tetapi juga berkaitan dengan struktur ekonomi, keterlibatan berbagai pihak dalam pembangunan, kebijakan pemerintah daerah, serta dinamika sosial yang melibatkan banyak pihak. Seperti diingatkan Sen (1999), kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, bukan figur personal.

Dalam hal ini, tidak dapat diabaikan bahwa *framing* yang dominan menyudutkan atau mengkritisi figur politik tertentu berpotensi melahirkan polarisasi sosial. Publik bisa terbelah antara yang melihat media sebagai pengungkap kebenaran dan yang menilai pemberitaan sebagai bias politik. Polarisasi ini menegaskan bahwa implikasi sosial dari pemberitaan media tidak selalu menghasilkan kesepakatan, tetapi juga potensi konflik dalam interpretasi sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa

media, melalui konstruksi narasi politik dan ekonomi, tidak hanya membentuk realitas yang dikonsumsi secara individual, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat demokratis.

Menghadapi persoalan ini, literasi media berperan penting untuk memperluas perspektif publik tentang isu kemiskinan, tidak hanya melihatnya dari kacamata politik elektoral, tetapi juga sebagai masalah multidimensional. Oleh karena itu, implikasi sosial dari penelitian ini adalah terbangunnya kesadaran bahwa konstruksi media memengaruhi cara publik memahami isu sosial. Ketika media mengaitkan kemiskinan dengan figur politik tertentu, masyarakat perlu membaca secara lebih kritis agar tidak melihat masalah kompleks hanya dari kacamata sempit politik elektoral. Dengan kesadaran ini, publik dapat berperan aktif dalam membangun diskursus sosial yang lebih adil, reflektif, dan sesuai dengan realitas di lapangan.